

## PENGARUH AUDIT *TENURE*, UKURAN KAP, DAN AUDIT *FEE* TERHADAP OPINI AUDIT

Irene Raming Meidy Yulianty<sup>1\*</sup>, Wahyumi Ekawanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

[irnmdy22@gmail.com](mailto:irnmdy22@gmail.com)

[wahyumi.ekawanti@budiluhur.ac.id](mailto:wahyumi.ekawanti@budiluhur.ac.id)

Received: 27-05-2026

Revised: 10-06-2026

Approved: 19-06-2026

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Audit Fee terhadap Opini Audit pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi logistik pada 205 observasi, penelitian ini menemukan bahwa audit tenure dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dan standar prosedur pada perusahaan elit cenderung terjaga tanpa dipengaruhi masa perikatan atau skala organisasi KAP. Sebaliknya, audit fee terbukti berpengaruh signifikan terhadap opini audit, yang mengindikasikan bahwa besaran imbalan jasa mencerminkan kompleksitas dan kedalaman prosedur pemeriksaan.*

**Kata Kunci :** *Audit Tenure, Ukuran KAP, Audit Fee, Opini Audit, LQ45.*

### PENDAHULUAN

Auditor mempunyai tanggung jawab penuh atas opini yang akan diberikannya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, baik itu opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maupun opini Non-WTP. Opini Non-WTP (seperti Wajar Dengan Pengecualian, Tidak Wajar, atau Ketidakpastian *Going Concern*) diberikan jika laporannya tidak disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi yang berlaku. Pembelian opini Non-WTP merupakan sinyal penting bagi pemakai laporan dan merupakan tanggung jawab besar bagi auditor (Syahputra & Yahya, 2007).

Opini Audit yang dikeluarkan oleh auditor merupakan hasil evaluasi independen atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan dalam praktiknya, keputusan auditor untuk mengeluarkan opini Non-Wajar Tanpa Pengecualian (Non-WTP) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hasil audit pada periode sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap opini yang diterima oleh *auditee* pada periode saat ini, karena kinerja dan risiko yang teridentifikasi pada periode sebelumnya dapat menjadi indikator yang kuat atas risiko inheren dan risiko pengendalian tahun berjalan (Harun et al., 2020).

Pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45, opini audit memiliki peran strategis dalam menjaga kepercayaan publik dan stabilitas pasar modal. Perusahaan LQ45 dikenal memiliki tingkat likuiditas dan kapasitas pasar yang tinggi, sehingga menjadi indikator utama kinerja pasar saham Indonesia. Namun, kondisi ini juga dapat menimbulkan tekanan terhadap manajemen dan auditor untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor. Tekanan tersebut berpotensi memengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini yang

objektif, terutama jika terdapat hubungan jangka panjang atau faktor ekonomi yang kuat antara auditor dan klien.

Ada beberapa faktor yang diyakini dapat memengaruhi independensi dan hasil opini audit, antara lain audit *tenure*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan audit *fee*. Menurut (Akbar et al., 2024), independensi auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya hubungan pengambilan keputusan keuangan dan hubungan bisnis dengan klien, persaingan antar perusahaan audit, non-jasa audit, ukuran KAP dan audit akuntansi. Dan menurut (OCBC, 2023), opini audit tidak serta diterbitkan oleh auditor dalam sekali baca. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya, diantaranya likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis audit.

*Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan *auditee* yang sama. *Audit tenure* yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun *tenure* yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat memengaruhi kualitas audit. (Ginting & Suryana, 2016). Menurut (Oktarinaldi, 2022) audit *tenure* merupakan jumlah lama waktu perikatan antara seorang auditor melakukan audit dengan kliennya. Semakin lama auditor melakukan audit terhadap perusahaan membuat hubungan yang intensif antara auditor dengan perusahaan. Hal ini dikhawatirkan akan menurunkan independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit dan opini audit dimana seharusnya auditor harus mengungkapkan informasi yang sebenarnya kepada klien dalam menyajikan laporan audit atas laporan keuangan tersebut.

Selain Audit *Tenure*, menurut (Deangelo, 1981) dalam jurnal Darayasa, 2016 menyebutkan, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan proksi yang sangat umum digunakan untuk mengukur kualitas audit. KAP yang besar, khususnya yang terafiliasi dengan jaringan internasional (*The Big Four*), diasumsikan memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa KAP besar memiliki sumber daya teknis yang lebih memadai, sistem pengendalian kualitas yang lebih ketat, dan insentif yang lebih kuat untuk menjaga reputasi mereka agar terhindar dari gugatan hukum (*litigation risk*). Oleh karena itu, KAP besar cenderung lebih independen dan lebih berani mengeluarkan opini audit Non-WTP apabila klien terindikasi memiliki masalah material atau melakukan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga ukuran KAP diyakini memiliki hubungan positif dengan kecenderungan diterbitkannya Opini Non-WTP (Carey et al., 2025).

Faktor ketiga yang juga krusial dalam memengaruhi objektivitas auditor adalah Audit *Fee* (*fee* audit). Menurut Broberg et al. (2003) dalam jurnal (Susanti, 2021), terdapat dilema etika yang mendasari hubungan antara *fee* audit dan opini audit. Di satu sisi, *fee* audit yang tinggi mencerminkan kompensasi yang memadai, memungkinkan auditor mengalokasikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk melakukan prosedur audit yang komprehensif, sehingga meningkatkan kualitas audit dan akurasi opini yang diberikan. Namun, di sisi lain, *fee* yang sangat besar dari satu klien berpotensi menciptakan ancaman

kepentingan pribadi (*self-interest threat*), dimana auditor khawatir kehilangan pendapatan besar tersebut. Kekhawatiran ini dapat melemahkan independensi auditor, meningkatkan kecenderungan untuk mengakomodasi keinginan manajemen, dan berisiko memberikan Opini WTP meskipun seharusnya Non-WTP.

Secara teoritis, meskipun peran faktor-faktor seperti Audit *Tenure*, Ukuran KAP, dan Audit *Fee* telah diteliti, hasil empiris sering menunjukkan inkonsistensi (kesenjangan penelitian). ketiga variabel tersebut berhubungan erat dengan Independensi dan Kualitas audit, yang merupakan konsep abstrak dan sulit diukur, sehingga hasilnya sangat dipengaruhi oleh metode pengukuran, sampel, dan konteks regulasi pasar. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut mungkin dipengaruhi oleh konteks pasar atau regulasi yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian yang menguji pengaruh ketiga faktor ini secara bersamaan pada perusahaan LQ45 di BEI (sebagai perusahaan dengan visibilitas tinggi) menjadi relevan dan mendesak untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan spesifik di pasar modal Indonesia (Mutamimmah, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat terlihat bahwa isu dalam penelitian ini telah terungkap bahwa adanya inkonsistensi temuan penelitian terkini mengenai proporsi antar variabel yang diajukan, sehingga perlu dilakukan pengujian mengenai “Pengaruh Audit *Tenure*, Ukuran KAP, dan Audit *Fee* Terhadap Opini Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia 2025 Periode 2020-2024)”.

Kondisi nyata pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020 – 2024 menunjukkan dinamika yang memprihatinkan terkait variabel-variabel tersebut. Fenomena pertama terlihat dari adanya lonjakan beban audit *fee* pada beberapa emiten besar meskipun di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sebagai contoh, data menunjukkan bahwa perusahaan di sektor perbankan dan telekomunikasi yang tergabung dalam LQ45 tetap mengalokasikan biaya audit dalam jumlah yang sangat signifikan demi menjaga kredibilitas laporan keuangan di mata investor global. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah besaran *fee* tersebut murni merupakan refleksi dari kompleksitas audit jarak jauh (*remote 5 auditing*) atau terdapat potensi ancaman kepentingan pribadi (*self-interest threat*) yang dapat dapat memengaruhi objektivitas opini.

Fenomena kedua berkaitan dengan audit *tenure* dan rotasi wajib KAP. Pasca berlakunya regulasi pelonggaran rotasi, terpantau banyak perusahaan LQ45 yang memulai masa perikatan baru (tahun pertama) pada periode 2020-2021. Namun, meskipun terjadi pergantian secara administratif, terdapat indikasi bahwa independensi auditor tetap menjadi sorotan pasar, terutama pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi. Selain itu, adanya dominasi KAP Big

Four yang mencapai hampir 100% pada sampel LQ45 menciptakan fenomena homogenitas kualitas audit. Hal ini menyebabkan persaingan antar auditor tidak lagi berfokus pada reputasi nama besar, melainkan pada kemampuan auditor dalam

mempertahankan skeptisisme profesional di tengah tekanan manajemen perusahaan *blue chip* yang memiliki posisi tawar ekonomi yang sangat kuat.

Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian literatur. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 5 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen untuk menggunakan sumber daya organisasi secara efektif sebagai upaya pencapaian tujuan utama. Namun, terdapat salah satu kendala yang muncul sebagai akibat terjadinya ketidakseimbangan informasi antara yang diharapkan oleh pihak *principal* dengan *agent*. Kondisi seperti inilah yang dinamakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dalam kamus bisnis diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan hubungan dua belah pihak yang memiliki informasi yang tidak seimbang di antara keduanya. Selain itu, asimetri informasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam akses informasi antara yang dimiliki oleh manajemen dan pihak luar (Muna Naeli & Harris, 2018).

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang muncul tatkala kegiatan bisnis tak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan hal-ikhwal manajemen diserahkan kepada agen. Pemilik meminta auditor Laporan Keuangan memeriksa kelayakan Laporan Keuangan agen kepada pemilik tersebut. Teori keagenan terkait pada teori kesimetrisan informasi (*information asymmetry theory*), *insider trading* (teori manipulasi informasi oleh orang dalam manajemen entitas Laporan Keuangan), teori GCG umumnya, teori kecurangan akuntansi (*creative accounting, fraud accounting*) khususnya. Hal ini dijabarkan oleh (Dr. Jan, 2020) dalam jurnalnya yang membahas terkait Teori Keagenan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) juga menggambarkan hubungan antara Prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan Agen (manajemen). Teori ini mengansumsi adanya konflik kepentingan (*agency conflict*) dan asimetri informasi. Manajer memiliki informasi internal yang lebih banyak daripada pemilik. Konflik ini dapat menyebabkan manajer menyajikan laporan keuangan yang bias atau tidak sepenuhnya mewakili kondisi sesungguhnya demi kepentingan pribadi. Dan karena teori ini secara fundamental menjelaskan kebutuhan (*demand*) dan fungsi dari audit independen.

Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan manajemen (*agent*) kedua belah pihak ini terpisah dan kedua belah pihak menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi tidak demikian mungkin. Ada kepentingan yang saling bertentangan dan alasannya adalah bahwa kedua belah pihak terpisah. Teori ini menjelaskan preferensi dan perilaku kedua belah pihak yang berbeda di mana tujuan dan sasaran membedakan satu sama lain serta sikap mereka terhadap risiko. Keduanya prinsipal dan agen

dianggap bertindak rasional dalam penelitian mereka dan terutama dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Wardoyo et al., 2022).

Pihak internal perusahaan (manajemen) cenderung memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih akurat mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal (investor). Ketidakseimbangan informasi ini dikenal dengan asimetri informasi (Cahyaningtyas, 2022). Sedangkan (Karewur et al., 2016) menjelaskan teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting, karena akan memengaruhi keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi positif (*good news*) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, atau sinyal negatif (*bad news*) yang memperingatkan investor akan adanya risiko tersembunyi.

Dalam dunia auditing, laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sarana komunikasi utama antara manajemen dan investor. Opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen bertindak sebagai “stempel kredibilitas” yang memberikan sinyal kepada pasar mengenai kualitas informasi keuangan tersebut (Rokhlinasari, 2022). Bagi perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, pemberian sinyal yang positif sangat krusial karena perusahaan-perusahaan ini menjadi barometer utama pasar modal di Indonesia.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan bersedia mengeluarkan biaya yang besar untuk proses audit. Penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi dan pembayaran imbalan jasa audit yang kompetitif dipandang sebagai upaya manajemen untuk mengirimkan sinyal kepada pasar bahwa mereka tidak menyembunyikan informasi negatif dan berkomitmen pada transparansi.

Menurut (Inadi, 2025), perusahaan yang berkualitas tinggi akan cenderung memberikan sinyal yang lebih kuat melalui mekanisme eksternal untuk membedakan diri mereka dari perusahaan yang berkualitas rendah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan tersebut didapat dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi perusahaan. Waktu observasi pengumpulan data dilakukan pada rentang bulan Januari hingga Agustus 2025 untuk memastikan ketersediaan data tahun buku 2024.

Pada awal penelitian, data sampel yang sudah di tabulasi dalam penelitian sebanyak 45 perusahaan. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria sebanyak 41 perusahaan. Sehingga, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2020-2024 adalah 205 data. Penelitian ini terdiri dari 3 variabel bebas (*independent variable*) yaitu *Audit Tenure* ( $X_1$ ), *Ukuran KAP* ( $X_2$ ), dan *Audit Fee* ( $X_3$ ) serta terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Opini Audit* ( $Y$ ).

Adapun cara penulis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tersebut, maka penulis melakukan berbagai kegiatan antara lain :

1. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (*Negelkekrke's Square*)  
Uji ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Cho et al., 2020).
3. Uji Wald (Uji Parsial)  
Menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen.
4. Uji Simultan F  
Menguji apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Keseluruhan Model dilakukan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penilaian dilakukan dengan membandingkan *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2LL pada akhir (*Block Number = 1*).

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	80.661	1.883
	2	58.041	2.780
	3	54.425	3.310
	4	54.199	3.485
	5	54.198	3.501
	6	54.198	3.502

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 54.198

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan hasil dari olah data di atas, diketahui bahwa nilai -2LL pada step 0, diperoleh nilai -2LL sebesar 54.198.

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Audit_Tenure	Ukuran_KAP	Audit_Fee	
Step 1	1	79.901	.471	-.031	.290	.053
	2	56.087	-1.072	-.088	.685	.151
	3	51.256	-4.169	-.183	1.059	.308
	4	50.614	-6.574	-.266	1.227	.429
	5	50.591	-7.087	-.289	1.263	.456

6	50.591	-7.106	-.290	1.264	.457
7	50.591	-7.106	-.290	1.264	.457

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 50.591
- Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Setelah dimasukkan ketiga variabel independen yaitu Audit *Tenure*, Ukuran KAP, dan Audit *Fee*, hasil pada tabel Step 1 menunjukkan penurunan nilai -2LL menjadi 50.091.

Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 3.607 (54.198 – 50.591) ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model memberikan kecocokan data yang lebih baik dan menunjukkan model regresi secara keseluruhan merupakan model yang fit atau layak untuk pengujian selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, kekuatan model penelitian dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi. Dalam analisis regresi logistik, nilai koefisien determinasi diwakili oleh nilai *Nagelkerke R Square* yang memiliki fungsi serupa dengan  $R^2$  pada model regresi linear biasa, yaitu untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100.474 <sup>a</sup>	.008	.137

Berdasarkan tabel *Model Summary* yang dihasilkan melalui pengolahan data SPSS, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.137 atau 13.7%. Hasil ini memberikan makna bahwa variasi variabel dependen, yakni pemberian Opini Audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen yang terdiri dari Audit *Tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Audit *Fee* sebesar 13.7%.

Sementara itu, selisih presentase sebesar 86.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam observasi. Faktor-faktor lain tersebut kemungkinan besar mencakup kondisi kesehatan keuangan perusahaan (*financial distress*), rasio profitabilitas, rasio likuiditas, solvabilitas, hingga opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya (*opinion shopping*). Nilai koefisien sebesar 13.7% ini tergolong moderat dalam akuntansi dan auditing, mengingat perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan indeks LQ45 yang memiliki tata kelola yang sangat stabil dan laporan keuangan yang cenderung sehat, sehingga variabel eksternal seperti *tenure* dan *fee* tidak memberikan dampak yang terlalu dominan terhadap perolehan opini audit dibandingkan dengan kondisi fundamental keuangan

perusahaan itu sendiri.

Setelah model regresi dinyatakan layak dan memiliki tingkat akurasi yang baik, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan Uji Wald. Fungsi utama dari Uji Wald dalam regresi logistik adalah untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk menentukan apakah *Audit Tenure*, Ukuran KAP, dan *Audit Fee* benar-benar memberikan kontribusi yang nyata dalam memprediksi probabilitas pemberian opini audit, atau apakah pengaruhnya hanya bersifat kebetulan semata. Melalui nilai signifikansi yang dihasilkan, penelitian ini dapat memberikan kesimpulan akhir mengenai diterima atau ditolak hipotesis yang telah diajukan.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
Audit_Tenure	-.290	.307	.891	1	.345	.748	.410	1.367
Ukuran_KAP	1.264	1.173	1.161	1	.281	3.540	.355	35.304
Audit_Fee	.457	.348	1.723	1	.039	1.580	.798	3.127
Constant	-7.106	7.662	.860	1	.354	.001		

a. Variable(s) entered on step 1: Audit\_Tenure, Ukuran\_KAP, Audit\_Fee.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit

Variabel *Audit Tenure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.345 yang jauh di atas standar 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa masa perikatan antara auditor dan klien tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap jenis opini audit yang diberikan, sehingga hipotesis 1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun auditor telah melakukan perikatan dalam jangka waktu yang lama maupun baru dengan perusahaan sampel di indeks LQ45, hal tersebut tidak mengurangi objektivitas mereka. Profesionalisme auditor tetap terjaga sesuai dengan standar etika, dimana independensi tidak serta merta luntur hanya karena kedekatan masa kerja. Hal ini memperkuat argumen bahwa rotasi wajib yang selama ini diterapkan telah berhasil memitigasi risiko ancaman kedekatan (*familiarity threat*) yang dapat mengganggu kualitas opini audit.

2. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Opini Audit

Pengujian pada variabel kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.281, yang berarti lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Hasil ini memberikan gambaran bahwa reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik, baik itu termasuk dalam kategori *Big Four* maupun *Non-Big Four*, bukan merupakan faktor penentu utama dalam pemberian opini audit pada perusahaan-perusahaan elit di Indonesia. Hal ini dikarenakan seluruh KAP yang mengaudit perusahaan di indeks LQ45 diasumsikan telah memenuhi standar prosedur audit yang ketat dan memiliki kompetensi yang setara dalam mendeteksi salah saji material. Nama besar sebuah KAP tidak

menjamin pemberian opini yang berbeda, karena pada akhirnya auditor dari KAP manapun akan memberikan opini berdasarkan bukti-bukti objektif yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan skala organisasi atau nama besar firma mereka.

### 3. Pengaruh Audit *Fee* terhadap Opini Audit

Berbeda dengan kedua variabel sebelumnya, variabel *Audit Fee* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.039, yang berada di bawah ambang batas 0.05 sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) secara spesifik diterima. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa besarnya imbalan jasa audit memiliki korelasi positif terhadap probabilitas penerimaan opini tertentu. Pada perusahaan-perusahaan besar, *Audit Fee* yang lebih tinggi mencerminkan upaya audit yang lebih ekstensif, penggunaan tenaga ahli yang lebih kompeten, serta alokasi waktu pemeriksaan yang lebih mendalam pada transaksi-transaksi kompleks. Tingginya biaya audit ini bukan merupakan bentuk “pembelian opini”, melainkan representasi dari luasnya ruang lingkup pemeriksaan yang memberikan tingkat keyakinan lebih tinggi bagi auditor dalam merumuskan opini yang akurat. Dengan demikian, *Audit Fee* menjadi faktor krusial yang secara nyata memengaruhi proses pengambilan keputusan auditor dalam menerbitkan laporan audit.

Uji Omnibus bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mampu mempengaruhi variabel dependen atau meningkatkan kekuatan prediksi model. Hasil pengujian ini disajikan dalam tabel berikut:

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.258	3	.041
	Block	2.258	3	.041
	Model	2.258	3	.041

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai *Chi-Square* yang dihasilkan adalah sebesar 2.258 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.041. karena nilai signifikansi  $0.041 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel *Audit Tenure*, Ukuran KAP, dan *Audit Fee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Opini Audit pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian ini *valid* untuk digunakan dalam memprediksi perolehan opini audit berdasarkan faktor-faktor yang diuji.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Audit Tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian Opini Audit pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Hasil ini mengindikasikan bahwa durasi masa perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan klien, baik dalam jangka waktu singkat maupun jangka panjang, tidak menjadi faktor penentu dalam jenis opini yang akan diterbitkan oleh auditor. Temuan ini tidak sesuai dengan asumsi awal bahwa hubungan audit terlahy lama (*long term relationship*) dapat menimbulkan ancaman kedekatan (*familiarity threat*) yang berpotensi merusak independensi dan objektivitas auditor dalam memberikan penilaian terhadap laporan keuangan.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian (Nuratama & Werastuti, 2020) yang menyatakan bahwa durasi perikatan tidak selalu mendegradasi integritas auditor. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Gantjowati dan Nugraheni (2021 serta Widyaningsih (2020) yang menemukan adanya *familiarity threat* yang merusak objektivitas seiring lamanya hubungan perikatan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian Opini Audit pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik kategori *Big Four* maupun *Non-Big Four* memiliki probabilitas yang sama dalam memperoleh opini audit tertentu. Temuan ini memberikan gambaran bahwa reputasi internasional atau skala organisasi sebuah kantor akuntan bukanlah faktor penentu utama dalam proses perumusan opini audit bagi emiten dengan kapitalisasi pasar besar. Hal ini disebabkan oleh adanya standarisasi prosedur audit yang sangat ketat dan kaku yang telah ditetapkan oleh regulator, sehingga objektivitas auditor tetap terjaga tanpa dipengaruhi oleh afiliasi kantor tempat mereka bernaung.

Hasil penelitian ini secara empiris sejalan dengan penelitian (Nuratama & Werastuti, 2020) yang mendeteksi bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh substansial karena adanya keseragaman prosedur audit yang berlaku secara universal. Temuan ini menegaskan bahwa integritas laporan keuangan pada perusahaan indeks LQ45 dijaga melalui kepatuhan terhadap standar akuntansi yang ketat oleh auditor manapun.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Audit Fee* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya imbalan jasa audit dibayarkan oleh perusahaan klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi salah satu faktor penentu dalam probabilitas perolehan opini audit tertentu. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kompensasi audit bukan sekadar biaya administratif, melainkan representasi dari tingkat kompleksitas, risiko audit, serta kedalaman prosedur pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Semakin besar nilai *fee* yang dialokasikan, maka semakin besar pula sumber daya yang dikerahkan oleh auditor untuk memastikan setiap akun dalam laporan keuangan telah teruji secara material dan akurat.

Hasil penelitian ini secara empiris sejalan dengan penelitian (Nuratama & Werastuti, 2020) yang secara kolektif membuktikan bahwa *audit fee* mencerminkan tingkat kompleksitas pemeriksaan dan berkontribusi positif dalam meningkatkan ketajaman prosedur audit. Temuan ini mengonfirmasi bahwa imbalan jasa kompetitif merupakan instrumen penting bagi auditor untuk mempertahankan kualitas kinerjanya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki implikasi penting yang mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan ini memberikan dukungan kuat pada Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), terutama pada variabel *Audit Fee*. Terbukti bahwa biaya audit merupakan instrumen pemantauan (*monitoring cost*) yang vital bagi pemegang saham untuk memastikan transparansi laporan keuangan. Di sisi lain, tidak berpengaruhnya

*Tenure* dan Ukuran KAP menyiratkan bahwa mekanisme rotasi auditor standarisasi kualitas audit di pasar modal Indonesia sudah berjalan efektif, sehingga faktor kedekatan atau nama besar KAP tidak lagi menjadi celah bagi distorsi independensi pada perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar.

Secara praktis, hasil ini menjadi masukan berharga bagi Manajemen Perusahaan di indeks LQ45 bahwa penetapan biaya audit yang wajar dan kompetitif sangat krusial karena berkorelasi langsung dengan kedalaman pemeriksaan laporan keuangan. Bagi regulator (OJK/IAPI), penelitian ini menunjukkan perlunya terus mengawasi standar imbalan jasa audit agar auditor memiliki sumber daya yang cukup untuk bekerja secara profesional tanpa tekanan ekonomi. Bagi investor, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa dalam menilai kualitas audit yang lebih nyata dan relevan dibandingkan hanya sekedar melihat lamanya masa perikatan atau status firma auditnya saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Kuntadi, C., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). *PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR , PROFESIONALISME AUDITOR DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP AUDIT*. 2(5).
- Cahyaningtyas, F. (2022). *PERAN MODERASI CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN : PERSPEKTIF TEORI*. 202 2, 153–159.
- Carey, P., Eierle, B., Hartlieb, S., Carey, P., Eierle, B., & Hartlieb, S. (2025). *Audit Staff Satisfaction and Audit Quality : Evidence from the Private Client Market Segment*. 8180. <https://doi.org/10.1080/09638180.2024.2321344>
- Cho, G., Hwang, H., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2020). Cutoff criteria for overall model fit indexes in generalized structured component analysis. *Journal of Marketing Analytics*, 8(4), 189–202. <https://doi.org/10.1057/s41270-020-00089-1>
- Deangelo, L. E. (1981). *Auditor size and audit quality*. 3(May), 183–199.
- Dr. Jan, H. (2020). Teori Keagenan. *Teori Keagenan*.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2014. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 111–120.
- Harun, A., Julianto, W., & Sari, R. (2020). Analisis Determinasi Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 373–380. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.389>
- Inadi, H. M. (2025). *Pengukuran Harga Saham : Metode Rasio keuangan dan Hubungannya dengan Teori Sinyal*. 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.30812/rekan.v6i1.5039>
- Karewur, S. J., Sritex, P. T., & Solo, T. (2016). *DETEKSI ANALISIS EFISIENSI MODAL KERJA DENGAN PENDEKATAN TEORI SINYAL*. 4(1), 37–43.
- Muna Naeli, B., & Harris, L. (2018). *PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN ASIMETRI AKUNTANSI ( Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri*. 6(1), 35–44.
- Mutamimmah. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun*

- 2013-. 9(2), 93–107.
- Nuratama, & Werastuti. (2020). *Pengaruh audit tenure , reputasi auditor , komite audit dan fee audit terhadap kualitas audit ( studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016 )*. 17(1), 199–212.
- OCBC. (2023). *Faktor faktor opini audit*.
- Oktarinaldi, H. R. (2022). *Sistematik Literature Review : Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure terhadap kualitas audit*. 1(5), 1477–1486.
- Rokhlinasari, S. (2022). *Teori - Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan*. 1–11.
- Susanti, H. (2021). *EFEKTIVITAS AUDIT INTERNAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN ( STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PDAM GIRI MENANG )*. 1(3), 23–38.
- Syahputra, & Yahya. (2007). *Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 2–9.
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). *Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan*. 1(1), 39–43.